

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Definisi Belajar dan Pembelajaran**

###### 1) Definisi Belajar

Ketika belajar pembelajaran berlangsung pendidik menyadari peserta didik memiliki keanekaragaman dalam belajar. Peserta didik bisa memiliki pemahaman yang baik dengan apa yang mereka lihat *visual*, kemudian ada peserta didik yang hanya dengan mendengarkan saja dia akan memahami suatu materi *audio*, dan ada juga peserta didik yang memakai cara belajar *audio visual* mereka dapat memahami berbagai macam pelajaran. Belajar adalah aktivitas guru dan peserta didik di dalam kelas.

Menurut Djamarah (2011, h. 14) mengatakan, “belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu-individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar”.

Belajar menurut pandangan Skinner (1958) dalam Sagala (2011, h. 14) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Selanjutnya Gage (1984) dalam Sagala (2011, h. 13) mengatakan, “belajar adalah sebagai suatu proses dimana seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Lebih lanjut Garret dalam Sagala (2011, h. 13) mengatakan, “belajar adalah proses yang terjadi dalam jangka waktu yang lama melalui latihan yang membawa terjadinya perubahan dalam diri sendiri”.

Menurut Sagala (2011, h. 11) mengatakan bahwa belajar adalah sebagai berikut:

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar. Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: 1) kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi; 2) efektif, yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan eaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup; 3) psikomotorik, yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari prsepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Menurut Syah (2010, h. 90) mengatakan, “belajar dapat pula di definisikan sebagai suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar dan sudah terencana agar terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar.

## 2) Definisi Pembelajaran

Menurut Sagala (2011, h. 61) mengatakan, “pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”.

Pembelajaran menurut Gintings (2012, h. 34) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang memotivasi dan menyediakan fasilitas belajar agar terjadi proses belajar pada si pelajar”.

Dimiyati dan Mudjiono (2009, h. 157) mengatakan bahwa “pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Selain itu, Abidin (2014, h. 6) mengatakan, “pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru”.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan atau aktivitas belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar siswa berupa perubahan tingkah laku dengan bimbingan, arahan dan motivasi dari guru.

## **b. Karakteristik Belajar dan Pembelajaran**

### 1) Karakteristik Belajar

Belajar dapat dikatakan belajar jika memiliki ciri-ciri, adapun ciri-ciri belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, h. 8) dapat di uraikan sebagai berikut:

- 1) Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pebelajar.
- 2) Unsur Tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup.
- 3) Unsur proses, terjadi internal pada diri pebelajar.
- 4) Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat.
- 5) Unsur lama waktu, sepanjang hayat.
- 6) Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat.
- 7) Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah.
- 8) Unsur faedah, bagi pebelajar dapat mempertinggi martabat pribadi.
- 9) Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring.

Bahri (2011, h. 15-16) menyebutkan beberapa perubahan tertentu yang dimasukan kedalam ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar  
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, kecakapan bertambah dan kebiasaannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional  
Sebagai hasil belajar, perubahan terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif  
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara  
Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah  
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang di peroleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Menurut Agung dalam <http://haripambudi.blogspot.com> menyebutkan ciri-ciri (karakteristik) belajar yaitu: 1) Belajar berbeda dengan kematangan; 2) Belajar di bedakan dari perubahan fisik dan mental; 3) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap.

## 2) Karakteristik Pembelajaran

Menurut Zuwaily dalam <http://zuwaily.blogspot.com> menyebutkan tentang ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
- 4) Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- 5) Aktor guru yang cermat dan tepat.
- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Sagala (2008, h. 28) mengemukakan beberapa ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaktifkan motivasi.
- 2) Memberitahukan tujuan belajar.
- 3) Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif, terutama secara mental.
- 4) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berfikir siswa (*provoking question*).
- 5) Memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final.
- 6) Menghargai kerja siswa dan memberi umpan balik.
- 7) Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

### c. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

#### 1) Tujuan Belajar

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar, melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya.

Menurut Hamalik (2008, h. 73) menyatakan tujuan belajar adalah sebagai berikut:

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang di harapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung nya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Menurut Hamalik (2008, h. 73) menyatakan tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa di tuntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Tujuan belajar pada intinya merupakan suatu hasil dari kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil yang di peroleh berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

## 2) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam <http://dataserverku.blogspot.com> menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantive dan fungsional. *Keterkaitan substansif belajar dan pembelajaran terletak pada simpulan terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsiional belajar dan pembelajaran adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan proses belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran.* Walaupun demikian perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar merupakan konsekuensi dari pembelajaran. Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa akuntabilitas bersifat internal/individual, sedangkan akuntabilitas pembelajaran bersifat publik. (Udin S. Winataputra, dkk, 2008)

## 2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

### a. Definisi Model Pembelajaran

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam bidang pendidikan tidak akan pernah terlepas dari yang namanya model pembelajaran, penggunaan istilah “model” barangkali lebih dikenal dalam dunia *fashion*. Sebenarnya, dalam pembelajaran pun istilah-istilah model juga banyak dipergunakan. Mills berpendapat dalam (Suprijono, 2009, h. 45) bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologis pendidikan dan teori belajar yang dirancang

berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada pendidik di kelas. (Hamzah, 2011, h. 54)

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran pendidik dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. (Hamzah, 2011, h. 55)

Menurut Winataputra dalam (Sagala, 2010, h. 63) mengatakan, “istilah “model” dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan belajar dan mengajar”.

Sedangkan menurut Trianto (2010, h. 51) mengatakan, “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru bebas memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Model *Discovery Learning***

##### 1) Definisi *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wilcox (Slavin, 1977) “dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”.

Menurut Hamalik (Ilahi, 2012, h. 29) menyatakan “*Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan, dilapangan.”

“Model *Discovery Learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang

sebelumnya tidak diketahui itu tidak melalui pemberitahuan” (Budiningsih, 2005, h. 43).

Menurut Sund dalam <http://ofiick.blogspot.com> model pembelajaran penemuan terbimbing (*Discovery learning*) adalah sebagai berikut:

proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Siswa dibiarkan untuk menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing apabila diperlukan atau apabila ada yang dipertanyakan.

Model *Discovery Learning* menurut Siregar (Illahi, 2012, h. 30) “*Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar-mengajar”.

Model *Discovery Learning* menurut Suryosubroto (Heriawan, 2012, h. 100) adalah sebagai berikut:

Model *Discovery Learning* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Model ini merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi model mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi kepada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Menurut Richard (Djamarah, 2006, h. 20) mengemukakan bahwa “*Discovery Learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dibimbing untuk berusaha mensintesis, menemukan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari materi yang sedang di pelajari”.

Sedangkan menurut Budiningsih dalam (Cahyo, 2013, h. 110) mengatakan, “metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti dan

hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan”

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model pelajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar, proses pembelajaran dengan model ini, guru hanya dapat bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep dan sampai kepada suatu kesimpulan, sehingga pemahaman satu konsep informasi akan bertahan lama dikarenakan siswa yang menemukan sendiri informasi tersebut.

## 2) Karakteristik *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*, dan masih banyak lagi model pembelajaran lainnya.

Berikut merupakan beberapa ciri-ciri proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* oleh Humairoh dalam <http://googleweblight.com> yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu:

- 1) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar
- 2) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
- 3) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
- 5) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 6) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
- 7) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- 8) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
- 9) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.

- 10) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti predeksi, inferensi, kreasi dan analisis.
- 11) Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
- 12) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
- 13) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- 14) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
- 15) Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
- 16) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Merujuk pada karakteristik pembelajaran *discovery learning* yang ditekankan oleh teori konstruktivisme yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik atau ciri utama dalam model pembelajaran *discovery learning* yaitu: 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) berpusat pada siswa; 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

### 3) Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Bell dalam (Cahyo, 2013, h. 104) beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*ekstrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.

Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan aplikasinya dalam situasi belajar yang baru.

#### 4) Langkah-langkah Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lainnya, model pembelajaran *discovery learning* memiliki pengaturan atau sintak tersendiri, salah satunya yaitu langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* ini.

Menurut Bruner oleh Humairoh dalam <http://googleweblight.com> langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* ada 6, yaitu:

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan).  
Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri, Taba dalam Affan(1990, h. 198). Disamping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah, Syah (2004, h. 244). Sebagaimana pendapat Djamarah (2002, h. 22), bahwa tahap ini guru bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.*Stimulation* pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan, dalam hal ini Bruner memberikan *stimulation* dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. "*Teacher can provide the condition in which discovery learning is nourished and will grow. One way they can do this is to guess at answers and let the class know they are guessing.*"(Norman dan Richard Sprinthall, 1990, h. 248). Berdasarkan beberapa hal tersebut seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.
- 2) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah).  
Setelah dilakukan *stimulation*, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas

pertanyaan masalah) (Syah, 2004, h. 244). Sedangkan menurut Djamarah (2002, h. 22) permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah. Sebagaimana pendapat Bruner bahwa, “*The students can then analyze the teacher’s answer. This help prove to them that exploration can be both rewarding and safe. And it is thus a valuable technique for building life long discovery habits in the student.*” (Norman dan Richard Sprinthall, 1990, h. 248).

3) *Data collection* (pengumpulan data).

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004, h. 244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya (Djamarah, 2002, h. 22). Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiiki.

4) *Data processing* (pengolahan data).

Menurut Syah (2004, h. 244) *data processing* merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002, h. 22). *Data processing* disebut juga dengan pengkodean *coding*/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (pentahkikan/pembuktian).

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004, h. 244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningasih, 2005, h. 41). Setelah mencapai tujuan tersebut atau berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah

dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak (Djamarah, 2002, h. 22).

6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

Tahap *generalization* (menarik kesimpulan) adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004, h. 244), atau tahap dimana berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu (Djamarah, 2002, h. 22). Akhirnya dirumuskannya dengan kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi (Junimar Affan, 1990, h. 198). Perlu diperhatikan oleh siswa setelah menarik kesimpulan adalah proses generalisasi menekankan pentingnya penguasaan pelajar atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu (Slameto, 2003, h. 119), yaitu dengan menangkap ciri-ciri atau sifat-sifat umum yang terdapat dalam sejumlah hal yang khusus (Djamarah, 2002, h. 191). Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan mengaplikasikan metode *discovery learning*.

Berikut ini terdapat langkah-langkah dalam proses pembelajaran model

*discovery learning* di kelas dalam <https://docs.google.com> adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- 3) Memilih materi ajar.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik, sampai ke simbolik.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang harus dipersiapkan guru pertama-tama adalah merancang skenario pembelajaran, memberikan *stimulus* (rangsangan) disesuaikan dengan kemampuan siswa, kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak-banyaknya dari informasi yang didapatkan, siswa mengolah data dan merumuskan hipotesis/ dugaan sementara, kemudian dengan

bimbingan guru siswa menguji dengan cermat hasil penemuan dengan hipotesis yang telah dibuat, hingga pengambilan kesimpulan yang menjadikan prinsip penemuan mereka dengan bimbingan guru.

## 5) Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

### a) Kelebihan Model *Discovery Learning*

Menurut Ausubel dan Robinson dalam (Cahyo, 2013, h. 117) mengemukakan keuntungan-keuntungan dari penerapan model *discovery learning* sebagai berikut:

- 1) *Discovery learning* mempunyai keuntungan dapat mentranmisikan suatu konteks mata pelajaran pada tahap operasi-operasi konkret. Terwujudnya hal ini bila pelajar mempunyai segudang informasi sehingga ia dapat secara mudah menghubungkan konten baru yang disajikan dalam bentuk *expository*.
- 2) *Discovery learning* dapat digunakan untuk mengetes *meaningfulness* (keberartian) belajar. Tes yang dimaksudkan hendaklah mengandung pertanyaan kepada pelajar untuk menggenerasi hal-hal (misalnya konsep-konsep) untuk diaplikasikan.
- 3) Belajar *Discovery learning* perlu dalam pemecahan masalah jika diharapkan murid-murid mendemonstrasikan apakah mereka telah memahami metode-metode pemecahan masalah yang telah mereka pelajari.
- 4) Transfer dapat ditingkatkan bila generalisasi-generalisasi telah ditemukan oleh pelajar daripada bila diberikan kepadanya dalam bentuk final.
- 5) Penggunaan *Discovery learning* mungkin mempunyai efek-efek superior dalam menciptakan motivasi bagi pelajar. Karena pembelajaran ini amat dihargai di zaman orang kontemporer.

Beberapa kelebihan pada model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) oleh Suryosubroto (2009, h. 185) antara lain:

- 1) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa.
- 2) Membangkitkan gairah belajar bagi siswa.
- 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak lebih maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- 4) Siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar.
- 5) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.

Beberapa kelebihan lain model *Discovery Learning* juga diungkapkan oleh Suherman, dkk (2001, h. 179) sebagai berikut:

- 1) Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berfikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 2) Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab ia mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara seperti ini lebih lama untuk di ingat.
- 3) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas, kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- 4) Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode *Discovery Learning* (*penemuan*) akan lebih mampu mentransfer ke berbagai konteks.
- 5) Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) ini menurut Djamarah (2002, h. 82) mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- 1) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.
- 4) Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model ini merupakan pembelajaran menyenangkan sehingga mampu merangsang siswa untuk lebih bergairah belajar, siswa mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuannya sendiri sesuai dengan kemampuan yang ia miliki sehingga timbul rasa percaya diri dan termotivasi untuk belajar, selain itu yang terpenting adalah membuat pembelajaran lebih aktif sehingga sejalan dengan tujuan peneliti dalam menerapkan model ini untuk

meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa meningkat, dengan demikian peneliti merasa optimis bahwa model *discovery learning* ini mampu mengatasi permasalahan yang terjadi.

b) Kelemahan Model *Discovery Learning*

Menurut Ausubel dalam (Cahyo, 2013, h. 118) mengatakan bahwa setelah umur 11 atau 12 tahun, siswa memang memiliki cukup informasi untuk mampu memahami banyak konsep-konsep baru yang sangat diperjelas kepada mereka. Pada usia ini bila seseorang siswa diminta menemukan suatu konsep memang bisa dilakukan namun butuh banyak waktu belajar, sehingga akibatnya banyak waktu yang terbuang.

Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) ini mempunyai kelemahan (Djamarah, 2002, h. 83) yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental.
- 2) Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 3) Metode ini kurang berhasil digunakan di kelas besar.
- 4) Bagi guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila di ganti dengan model pembelajaran penemuan (*Discovery*).
- 5) Model pembelajaran penemuan (*Discovery*) ini proses mental terlalumementingkan proses pengertian saja atau pembentukan sikap dan keterampilan siswa.

Beberapa kelemahan yang lain pada model *discovery learning* ini (Suryosubroto, 2009, h. 186) antara lain:

- 1) Disyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk belajarmenggunakan metode ini.
- 2) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar..
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada metode ini mungkinmengecewakan guru dan siswa yang sudah terbiasa denganpengajaran tradisional
- 4) Terlalumementingkan perolehan, pengertian dan kurang memperhatikan perolehan sikap dan keterampilan.

5) Metode ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untukberfikir kreatif.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan serta kematangan mental siswa menjadi hal yang sangat diperhatikan, selain itu rasa kecewa sebagai dampak yang akan terjadi karena siswa yang belum bisa beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru diterapkan. Namun, kelemahan tersebut bisa diatasi jika peneliti mempersiapkan semuanya dengan persiapan yang sangat matang dengan memperhatikan dan mengantisipasi konsekuensi dan dampak yang akan dihadapi.

### **3. Rasa Percaya Diri**

#### **a. Definisi Rasa Percaya Diri**

Menurut Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling (Sarastika, 2014, h. 50) “percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri”.

Menurut Sarastika (2014, h. 49) “ orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya”.

Selain itu menurut Majid dan Firdaus (2014, h. 65) dalam buku Penilaian autentik proses dan hasil belajar mengatakan bahwa, Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rasa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya untuk dapat mencapai tujuan diinginkan.

#### b. Macam-macam Percaya Diri

James dalam <http://belajarpsikologi.com> kalau melihat ke literatur lainnya, ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan pede/percaya diri ada empat macam, yaitu:

- 1) *Self-concept*: Bagaiman anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana anda melihat potret diri anda secara keseluruhan, bagaimana Anda mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan.
- 2) *Self-esteem*: Sejauh mana anda punya perasaan positif terhadap diri anda, sejauhmana anda punya sesuatu yang anda rasakan bernilai atau berharga dari diri anda, sejauh mana anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri anda.
- 3) *Self efficacy*: Sejauh mana anda punya keyakinan atas kapasitas yang anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (to succeed). Ini yang disebut dengan general self-efficacy. Atau juga, sejauhmana anda meyakini kapasitas anda di bidang anda.
- 4) *Self-confidence*: Sejauhmana anda punya keyakinan terhadap penilaian anda atas kemampuan anda dan sejauh mana anda bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. *Self confidence* itu adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self-efficacy*.

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri menurut Hakim dalam <http://bambang-rustanto.blogspot.com> sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga  
Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.
- 2) Pendidikan Formal  
Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan

keluarga dirumah.Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

### 3) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal.Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh rasa percaya diri pada diri seseorang terdiri dari tiga faktor yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Ketiga faktor tersebut yang dapat menjadi faktor pendorong atau penghambat rasa percaya diri seseorang.

#### d. Upaya Guru Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan hal yang sulit dikembangkan apabila tidak dipupuk sejak dini. Oleh karena itu perlu suatu upaya untuk mengembangkan percaya diri anak terutama ketika berada di dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. [http://www.Cara\\_mudah\\_belajar\\_bahasa\\_inggris.net](http://www.Cara_mudah_belajar_bahasa_inggris.net) disebutkan beberapa upaya yang harus dilakukan guru untuk memupuk rasa percaya diri siswa diantaranya: 1) Hadirkan citra positif; 2) Jangan mengoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka; 3) Tawarkan pendapat, bukan jawaban salah atau benar; 4) Buat peraturan bahwa siswa harus berbicara; 5) Sabar dan tetap memberi siswa kesempatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa adalah dengan cara guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, memberikan kesempatan untuk berbicara dan memberi pendapat serta memberikan motivasi kepada siswa bukan mengkritik siswa agar rasa percaya diri dapat ditanamkan pada kehidupan sehari-hari

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Definisi Hasil Belajar**

Menurut Purwanto (2010, h. 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dilain pihak menurut Sudjana (2010. h. 22) mengatakan, “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”. Adapun Dimiyati dan Mudjiono (2009) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut Sudjana (2011, h. 3) mengatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi dalam tiga macam: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengajaran; 3) Sikap dan cita-cita.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

## b. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik hasil belajar biasanya ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku siswa. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas. Menurut Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).  
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).  
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.
- 3) Perubahan yang fungsional  
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif  
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif  
Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen.  
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah  
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan  
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Perubahan-perubahan di atas merupakan perubahan yang timbul dari sebuah proses pembelajaran. Menurut penjelasan di atas penulis dapat

menyimpulkan bahwa suatu hasil belajar pada intinya tujuan utamanya adalah adanya sebuah perubahan perilaku yang dapat diukur.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pembelajaran dapat dikatakan hasil belajar apabila memiliki faktor yang mempengaruhi hasil, menurut Sudjana (2010, h. 39) sebagai berikut:

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Selain itu, Carrol dalam (Sudjana, 2010, h. 40) mengatakan, “hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu: 1) Bakat belajar; 2) Waktu yang tersedia untuk belajar; 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran; 4) Kualitas pengajaran; 5) Kemampuan individu”.

Menurut Sudjana (1989, h. 39) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang ada dalam diri individu atau luar individu yaitu lingkungan peserta didik. Faktor dari dalam individu misalnya bakat belajar, kemampuan individu serta kondisi fisik dan psikis. Sedangkan faktor dari luar misalnya seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial

ekonomi, faktor fisik dan psikis, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran serta kualitas pengajaran di dalam kelas. Faktor dari luar individu tersebut berasal dari beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, sekolah serta masyarakat.

#### d. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar menurut Pristiani (Rahayu, 2014, h. 43 - 44) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa  
Persiapkan fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar meningkat.
- 2) Meningkatkan konsentrasi  
Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Apabila siswa tidak dapat konsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal diluar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar  
Motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.
- 4) Menggunakan strategi belajar  
Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pembelajaran akan memiliki karakter strateginya juga berbeda-beda.
- 5) Belajar sesuai gaya belajar  
Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik.
- 6) Belajar secara menyeluruh  
Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari
- 7) Biasakan berbagi  
Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di

ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

Sedangkan dalam <http://the-empritz.blogspot.com> dijabarkan bahwa ada upaya untuk meningkatkan prestasi belajar yang diperlukan oleh para siswa agar siswa tidak hanya mengingat pelajaran satu kali saja, tetapi seumur hidupnya, maka di perlukan antara lain: 1) Mengulang pelajaran secara rutin; 2) Siswa tidak boleh menumpuk ketidak pahaman terhadap pelajaran; 3) Siswa dapat dianjurkan untuk membawa buku catatan kecil; 4) Ikut bimbingan belajar.

## **5. Pembelajaran Tematik**

### **a. Definisi Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013, h. 7) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada disekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan sebuah tema.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. (Poerwadarminta, 1983).

Selain itu, menurut prastowo (2013, h. 223) mengatakan, “pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema”. Dilain pihak

menurut Mulyasa (2013, h. 170) mengatakan, “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema yang kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya”.

Menurut Atkinson dalam (Ahmad, 1989, h. 9) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak.

Pembelajaran terpadu menurut Prabowo (2001, h. 1) adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan berbagai bidang studi, pembelajaran seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik, pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien dikarenakan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami.

#### b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Suatu pembelajaran dapat dikatakan pembelajaran tematik apabila memiliki karakteristik-karakteristik tertentu, karakteristik tersebut menurut Depdiknas dalam (Trianto, 2010, h. 91) mengatakan bahwa 1) Berpusat pada

siswa; 2) memberikan pengalaman langsung; 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; 5) bersifat fleksibel; 6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan pula oleh depdikbud (dalam Trianto, 2010, h. 93-94) mengatakan, “pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki karakteristik atau ciri-ciri yaitu: 1) holistik; 2) bermakna; 3) otentik; 4) aktif”.

Menurut Prabowo (2003, h. 3) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu mempunyai beberapa ciri yaitu: 1) berpusat pada siswa (*student centered*); 2) proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung; 3) pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas.

#### c. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan, menumbuh kembangkan keterampilan social seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain, meningkatkan minat dalam belajar, memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembahasan.

Adapun pembelajaran tematik dikembangkan untuk mencapai pembelajaran yang ditetapkan. Menurut Sukayati (2013, h. 140) tujuan pembelajaran terpadu adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuh kembangkan sifat positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial secara kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
- 5) memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.
- 6) Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, model pembelajaran tematik terpadu di SD memiliki beberapa tahapan yaitu: pertama, guru harus mangacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi, ketiga membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema, keempat membuat jaringan KD, indikator, kelima menyusun silabus tematik, dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan mengkondisikan pembelajaran yang *scientific*.

#### d. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Sebagai salah satu mmodel pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Membaca dan memahami semua KD pada kelas dan semester yang sama setiap mata pelajaran.
- 2) Memilih tema yang dapat menyatukan kompetensi tersebut.
- 3) Membuat matriks hubungan KD dengan tema. Dalam langkah ini memperkirakan dan menentukan kompetensi-kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang cocok dikembangkan dengan tema yang sudah dipilih.
- 4) Membuat pemetaan KD yaitu menempatkan KD dari setiap mata pelajaran yang sesuai dengan tema. Dalam hal ini terlihat kaitan antara tema dengan KD dari setiap mata pelajaran.

5) Menyusun silabus pembelajaran tematik berdasarkan pemetaan kompetensi dasar.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Suryosubroto (2009, h. 136-137) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran tematik yaitu:

a. Kelebihan pembelajaran tematik

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

b. Kekurangan pembelajaran tematik

- 1) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
- 2) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

## **B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti**

### **1. Keluasan dan Kedalaman Materi**

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukkan kedalam materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi, yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Materi yang diambil adalah subtema Wujud Benda dan Cirinya, pembelajaran pada subtema ini terdiri dari 6 Pembelajaran, dimana setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran, pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, pembelajaran 2 terdiri dari mata pelajaran Bahasa

Indonesia, SBdP, IPA, PJOK, pembelajaran 3 terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, pembelajaran 4 terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, Matematika, PPKn, pembelajaran 5 terdiri dari Bahasa Indonesia, PJOK dan SBdP dan IPA, pembelajaran 6 terdiri dari Bahasa Indonesia, IPS, PPKn dan SBdP.

Ruang lingkup pembelajaran dalam subtema Wujud Benda dan Cirinya adalah sebagai berikut:

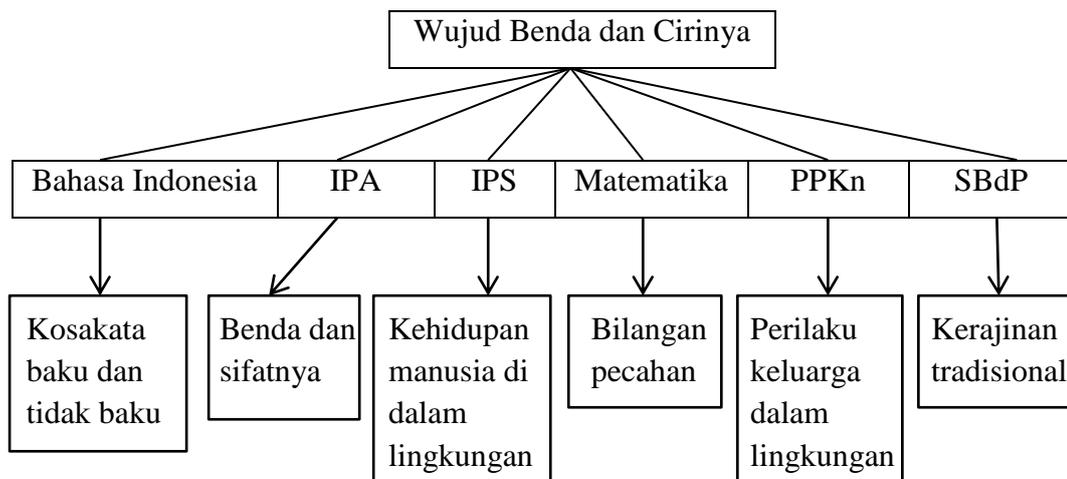
**Tabel 2.1**  
**Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Wujud Benda dan Cirinya**

Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat kerajinan ronce dengan mengikuti prosedur yang benar.</li> <li>2. Melakukan percobaan dan pengamatan tentang perubahan bentuk benda setelah mengalami pendinginan dan pembakaran.</li> <li>3. Mengamati dan memprediksi peristiwa yang akan terjadi pada lilin yang dibakar.</li> <li>4. Menjelaskan kerusakan dan perubahan alam karena perilaku manusia berdasarkan bacaan.</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b> Percaya diri, rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar.</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Perubahan bentuk benda, kerusakan dan perubahan alam karena kegiatan manusia, kerusakan dan perubahan alam karena kegiatan manusia.</p> <p><b>Keterampilan:</b> Meronce sesuai tahapan yang benar, mengidentifikasi perubahan bentuk benda melalui percobaan, memprediksi perubahan yang terjadi pada lilin.</p>
2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca dan menganalisis tema yang akan dipelajari</li> <li>2. Mengamati gambar serta menganalisis gambar yang disediakan.</li> <li>3. Mengetahui dan menjelaskan wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya.</li> <li>4. Melakukan percobaan untuk menguji perubahan wujud benda serta membuat laporan pengamatan sederhana.</li> <li>5. Mempresentasikan hasil laporan pengamatan sederhana di depan teman.</li> <li>6. Membaca dan memahami</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b> Percaya diri, rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar.</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Pemanfaatan Sumber daya alam dan usaha pelestariannya, manfaat gerak pemanasan, wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya, bermain bola besar, melindungi sumber daya alam dari kerusakan, kerajinan tradisional topeng, mengamati gambar serta menganalisis gambar dengan seksama.</p> <p><b>Keterampilan:</b> Mempraktikkan permainan bola besar, melakukan percobaan untuk menguji perubahan wujud benda dengan sistematis dan penuh rasa ingin tahu, membuat laporan pengamatan sederhana, mempresentasikan hasil</p>

	<p>teks bacaan serta mencari arti kata kosakata baku dan tidak baku.</p> <p>7. Mengamati dan mengenali kerajinan khas topeng di daerah masing-masing.</p>	<p>laporan pengamatan dengan sikap mandiri dan sistematis, mencari arti kosakata baku dan tidak baku dengan teliti, menuliskan kembali informasi penting dari bacaan, memberikan pendapat yang logis tentang teks bacaan yang telah dibaca dengan sikap penuh percaya diri, mengenal kerajinan khas topeng di daerah masing-masing dengan sikap bangga dan mencintai karya seni, melakukan studi pustaka dan mencatat hasilnya dengan sistematis.</p>
3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi kebutuhan anggota keluarga dan membuat daftar asal barang.</li> <li>2. Membaca dan menemukan contoh perubahan alam yang diakibatkan karena perilaku manusia.</li> <li>3. Berlatih melakukan perkalian dalam bentuk pecahan.</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b> Percaya diri, rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar.</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Mengetahui kebutuhan anggota keluarga, mengetahui barang kebutuhan yang berasal dari daerah lain, mengetahui contoh perubahan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia, mengetahui contoh perubahan alam yang diakibatkan perilaku manusia, mengetahui konsep perkalian dalam bentuk pecahan.</p> <p><b>Keterampilan:</b> Menyebutkan dan membuat tabel barang kebutuhan anggota keluarga, membuat tabel daftar barang kebutuhan yang berasal dari daerah lain, membaca bacaan tentang contoh perubahan alam yang disebabkan karena perilaku manusia, mengerjakan soal latihan perkalian pecahan.</p>
4	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati gambar contoh perubahan lingkungan yang disebabkan perilaku manusia.</li> <li>2. Membaca dampak negatif penggunaan pestisida.</li> <li>3. Eskplorasi mengidentifikasi perilaku-perilaku manusia yang menyebabkan perubahan alam.</li> <li>4. Membaca bacaan tentang contoh-contoh budaya Indonesia yang mulai luntur.</li> <li>5. Berlatih melakukan operasi perkalian pecahan decimal.</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b> Percaya diri, rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar.</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Mengetahui contoh perubahan alam yang disebabkan oleh perilaku manusia, mengetahui dampak-dampak negative penggunaan pestisida yang berlebihan, mengetahui perilaku-perilaku manusia yang menyebabkan perubahan alam, mengetahui perubahan-perubahan perilaku manusia dari waktu ke waktu, mengetahui contoh budaya Indonesia yang mulai luntur, mengetahui konsep perkalian pecahan desimal.</p> <p><b>Keterampilan:</b> Mengamati dan menganalisa gambar tentang perubahan lingkungan yang disebabkan perilaku manusia, mengidentifikasi dampak penggunaan pestisida yang berlebihan, mengamati dan mengidentifikasi perilaku manusia yang menyebabkan perubahan alam, menemukan contoh-contoh perubahan perilaku manusia dari waktu ke waktu, mengidentifikasi contoh budaya Indonesia yang mulai luntur, mengerjakan soal latihan perkalian pecahan decimal</p>
5	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati gambar serta menganalisis gambar yang</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b> Percaya diri, rasa ingin tahu, peduli terhadap</p>

	<p>disediakan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengetahui dan menjelaskan wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya.</li> <li>3. Mengamati dan mengenali gambar kerajinan khas dari daerah yan berbeda-beda.</li> <li>4. Memanfaatkan benda yang tidak terpakai untuk kerajinan.</li> <li>5. Membaca dan memahami teks bacaan serta mencari arti kosakata baku dan tidak baku.</li> <li>6. Menuliskan kembali informasi penting dari bacaan serta memberikan pendapat yang logis tentang teks bacaan yang telah dibaca.</li> </ol>	<p>lingkungan dan budaya sekitar.</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Manfaat gerak pemanasan sebelum berolahraga, wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya, teknik dasar brmain bola kecil, kerajian tradisional ronce, seni kerajinan</p> <p><b>Keterampilan:</b> Mengamati serta menganalisis gambar dengan seksama, menjawab pertanyaan berdasarkan gambar dengan penuh sikap rasa ingin tahu, mengetahui dan menjelaskan wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya secara mandiri, mencintai karya seni dengan menganalisa contoh hasil kerajinan ronce dan hasil kerajinan lain merancang pembuatan ronce, peduli dalam memanfaatkan benda yang tidak terpakai untuk kerajinan, menjawab pertanyaan tentang pengelolaan sampah dengan teliti, mandiri dalam membaca dan mencermati teks bacaan tentang sampah dan lingkungan, membaca dan memahami teks bacaan serta mencari arti kosakata baku dan tidak baku dengan teliti.</p>
6	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati gambar ilustrasi serta menganalisis topik yang akan dibahas pada pembelajaran kali ini.</li> <li>2. Mengamati beberapa benda yang mengalami perubahan wujud serta menganalisa dapatkah benda tersebut berubah wujud ke bentuk semula.</li> <li>3. Membaca, memahami, dan menjelaskan wuju dan sifat benda serta perubahan wujudnya.</li> <li>4. Mengamati perubahan wujud satu benda serta melaporkannya dalam bentuk tulisan essay.</li> <li>5. Membaca dan mencermati teks bacaan tentang kegiatan manusia yang merusak lingkungan.</li> <li>6. Menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan dan menuliskan kembali informasi penting dari bacaan.</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b> Percaya diri, rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar.</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Kerajian tradisional ronce, proses peubahan wujud /bentuk benda, kegiatan manusia yang merusak lingkungan.</p> <p><b>Keterampilan:</b> Mengamati gambar ilustrasi dengan seksama serta menganalisis topik pembelajaran , membaca seksama dan memahami isi bacaan dengan sikap penuh rasa ingin tahu, membuat karya seni ronce dengan kreatif dan terampil, membaca seksama proses perubahan wujud dengan teliti, membedakan proses pemanasan, pendinginan, dan penguapan secara logis dan tepat, memahami proses perubahan wujud serta menganalisa benda dan perubahannya secara mandiri, melaporkan hasil pengamatan dalam tabel sederhana yang telah disiapkan dengan sistematis, menulis pemahaman dalam bentuk essay tentang hasil pengamatan perubahan wujud suatu benda, membaca dan mencermati teks bacaan dan menyimpulkan permasalahan sosial dan lingkungan di dalamnya dengan kritis , menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan dan menuliskan kembali informasi penting dari bacaan secara mandiri</p>

Sumber: (Buku Guru Kurikulum 2013, h. 3-5)



**Bagan 2.1 Peta Konsep**

a. Kosakata Baku dan Tidak Baku

Kata baku adalah kata yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, sumber utama yang telah ditentukan dalam pemakaian bahasa baku yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata baku umumnya digunakan dalam kalimat resmi (lisan dan tulisan), contoh kata baku *adikodrati* yang artinya kekuatan dari Tuhan, *adiluhung* yang artinya luhur dan bermutu tinggi, *adigung* yang artinya bersifat pamer keluhuran atau keturunan. Sedangkan kata tidak baku adalah kata yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, biasanya kata tidak baku dipakai dalam bahasa percakapan sehari-hari. Ada beberapa factor yang menyebabkan munculnya kata atau bahasa yang tidak baku, yaitu sebagai berikut:

- 1) pemakai bahasa tidak mengetahui bentuk penulisan dari kata-kata yang dimaksud;
- 2) pemakai terpengaruh oleh orang yang biasa menggunakan kata tidak baku;
- 3) pemakai bahasa tidak baku akan selalu ada karena tidak mau memperbaiki kesalahannya sendiri.

## b. Benda dan Sifatnya

Benda seringkali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari kita sering menggunakan benda yang ada di sekitar kita. Wujud benda terdiri dari: 1) benda padat, contohnya: papan tulis, penghapus, kursi dan sebagainya. Sifat yang dimiliki benda padat yaitu bentuknya tetap; 2) benda cair, contohnya: air, bensin, minyak goreng, spirtus, dan sebagainya. Sifat yang dimiliki benda cair yaitu bentuknya tidak tetap selalu mengikuti bentuk wadahnya, bentuk permukaan cair yang tenang selalu datar, mengalir ke tempat yang lebih rendah, benda cair meresap melalui celah-celah kecil; 3) benda gas, contohnya: udara. Benda gas tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat dirasakan keberadaannya, sifat benda gas yaitu: bentuknya tidak tetap karena selalu mengisi seluruh tempat yang ditempatinya.

## c. Kehidupan Manusia di Dalam Lingkungan

Perhatian dan pengaruh manusia terhadap lingkungan semakin meningkat pada zaman teknologi maju, masa ini manusia mengubah lingkungan hidup alami menjadi lingkungan hidup binaan. Eksploitasi sumber daya alam semakin meningkat untuk memenuhi bahan industri dan kebutuhan hidup manusia sehari-hari, sebaliknya hasil industry berupa asap dan limbah mulai menurunkan kualitas lingkungan hidup. Bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia tidak lagi memelihara dan melestarikan lingkungan yang ada di sekitarnya, malah sebaliknya cenderung merusak lingkungan contohnya dengan membuang sampah ke sungai yang berdampak mencemari air serta dapat menyebabkan bencana yaitu banjir.

Berdasarkan sifatnya, kebutuhan hidup manusia dapat dilihat dan dibagi menjadi dua, yaitu kebutuhan hidup materil antara lain adalah udara, air, sandang, pangan, papan, transportasi serta perlengkapan fisik lainnya. Dan kebutuhan non-materil adalah rasa aman, kasih sayang, pengakuan atas eksistensinya, pendidikan dan system nilai dalam masyarakat.

#### d. Bilangan Pecahan

Secara singkat bilangan pecahan dapat diartikan sebagai sebuah bilangan yang memiliki pembilang dan juga penyebut, pada bentuk bilangan ini pembilang dibaca terlebih dahulu baru disusul dengan penyebut.

##### 1) Mengubah pecahan ke dalam bentuk persen

Cara mengubah pecahan biasa ke dalam bentuk persen, yaitu dengan cara mengubah penyebut pecahan tersebut menjadi 100, karena persen merupakan per seratus, contoh  $\frac{1}{2}$  karena penyebut pecahannya (2) maka penyebut harus dikalikan hasilnya menjadi 100 yaitu dikalikan dengan 50 dan pembilang pun dikalikan dengan bilangan yang sama sehingga  $\frac{1}{2} \times 50 = \frac{50}{100} = 50\%$ .

##### 2) Mengubah pecahan ke dalam bentuk desimal

Mengubah pecahan biasa ke dalam bilangan desimal dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

- a) Dengan cara dibagi (bagi kurung) jadi, untuk mengubah pecahan menjadi decimal dengan cara pembilang dibagi penyebut.

b) Dengan cara mengubah penyebut menjadi bilangan 10, 100, 1000. Bahwa bilangan decimal merupakan bilangan per sepuluh, per seratus, atau per seribu.

e. Perilaku keluarga di dalam lingkungan

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan dibedakan menjadi 3 jenis sebagai berikut: 1) Primer: kebutuhan yang pokok, misalnya makanan, pakaian, dan tempat tinggal; 2) Sekunder: kebutuhan tambahan, misalnya hiburan, dan rekreasi; 3) Tersier: kebutuhan untuk memenuhi kepuasan yang berupa kemewahan, seperti mobil. Ketiga kebutuhan di atas satu sama lain saling terkait dan dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari.

f. Kerajinan Tradisional

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan suku bangsa yang lain. Setiap suku bangsa atau daerah juga mempunyai bentuk kerajinan yang berbeda dengan daerah/suku bangsa yang lain. Walaupun bahan dasarnya mungkin sama, tetapi motif dan bentuknya pasti berbeda pada setiap daerah. Salah satu kerajinan yang ada di Indonesia adalah kerajinan tangan, contohnya batik, ukiran kayu, boneka wayang, anyaman, kain tenun, dan sebagainya. Sebagai warga Negara Indonesia sudah tentu kita harus mengetahui dan menghargai setiap budaya yang ada di tanah air kita salah satunya adalah kerajinan yang dibuat oleh warga Indonesia.

## **2. Karakteristik Materi**

### **a. Abstrak Konkret Materi**

Karakteristik materi berupa penelitian yang dilaksanakan di dalam dan di luar kelas untuk subtema wujud benda dan cirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka materi dari subtema wujud benda dan cirinya termasuk ke dalam materi fakta. Berupa fakta merupakan pembelajaran memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktek secara langsung sehingga siswa akan menemukan sendiri informasi yang sedang diajarkan dan dapat menarik suatu kesimpulan dari informasi tersebut.

Karakteristik materi lainnya dilihat secara konkrit, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang nyata dapat dirasakan dan dapat dilihat dengan indera serta berwujud. Karakteristik materi secara konkrit berarti materi tersebut merupakan konsep yang konkrit, karakteristik materi konkrit pada subtema wujud benda dan cirinya dapat melalui identifikasi secara langsung terhadap pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman secara nyata dan berbeda dari pembelajaran sebelumnya.

### **b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari KI dan KD yang sudah ditetapkan, kompetensi inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif,

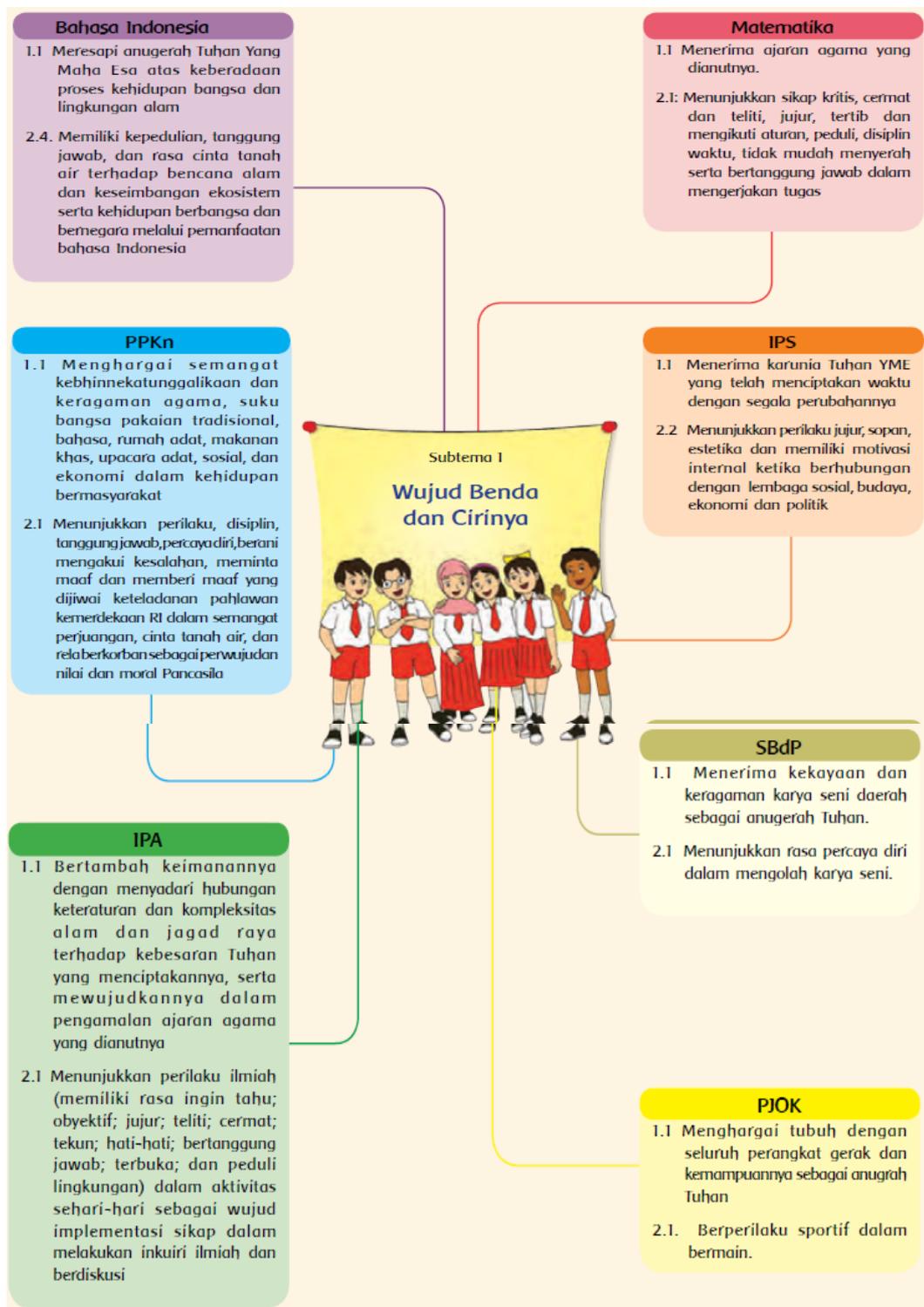
psikomotor) yang menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*, berikut adalah KI yang terdapat pada Kelas V Sekolah Dasar:

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi inti pada ranah sikap (KI-1 dan KI-2) merupakan kombinasi reaksi afektif, kognitif, dan konatif (perilaku), gradasi kompetensi sikap meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Kompetensi inti pada ranah pengetahuan (KI-3) memiliki dua dimensi dengan batasan-batasan yang telah ditentukan pada setiap tingkatnya, dimensi pertama adalah dimensi perkembangan kognitif peserta didik, dimensi kedua adalah dimensi pengetahuan. Sedangkan kompetensi pada ranah keterampilan (KI-4) mengandung keterampilan abstrak dan keterampilan konkret, keterampilan

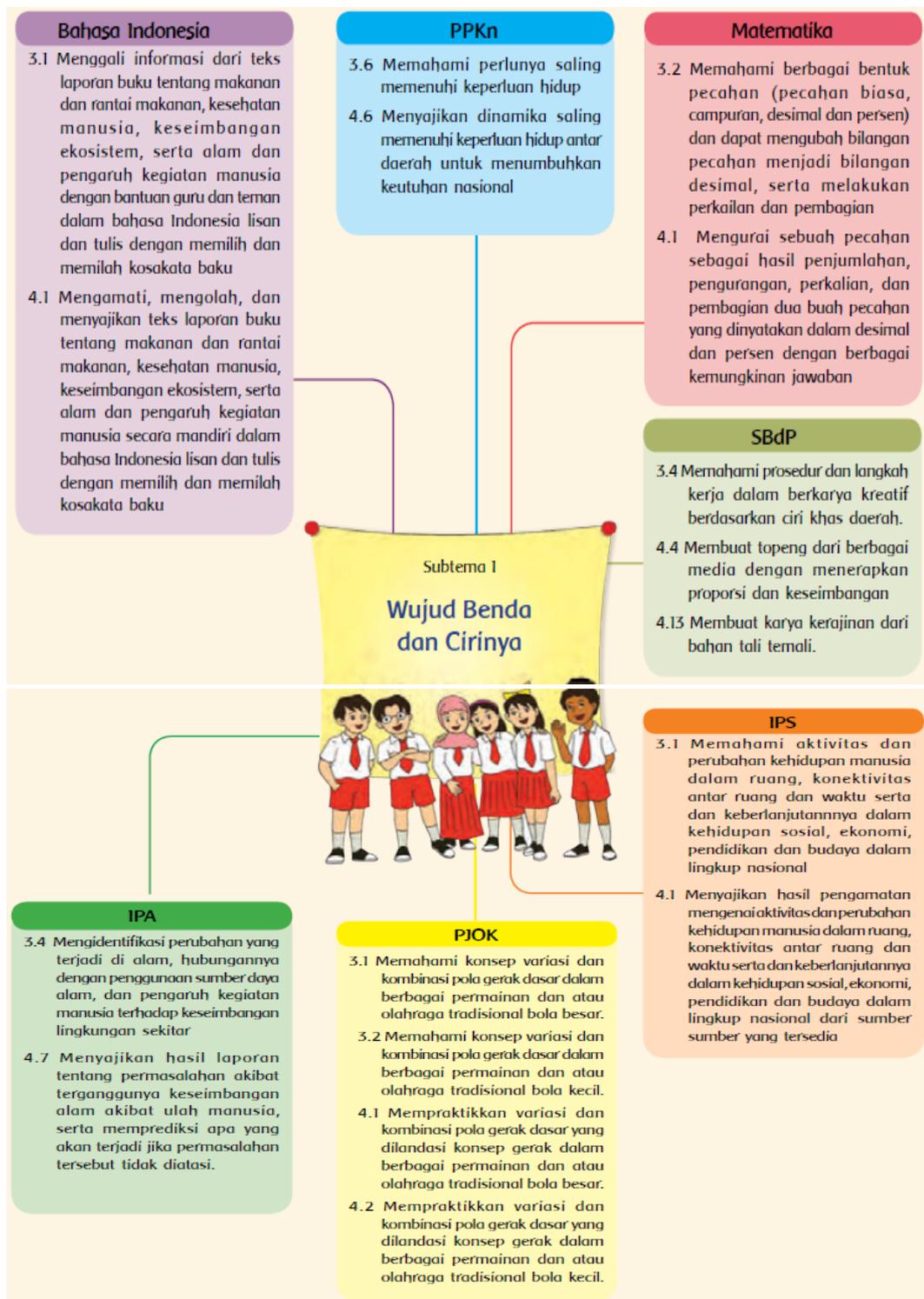
abstrak lebih bersifat mental skill yang cenderung merujuk pada keterampilan menyaji, mengolah, menalar, dan mencipta dengan domain pada kemampuan mental. Sedangkan keterampilan konkret lebih bersifat fisik motorik yang cenderung merujuk pada kemampuan menggunakan alat, mencoba, membuat, memodifikasi, dan mencipta.

Kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan yang menjadi syarat untuk menguasai kompetensi yang harus diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran, kompetensi dasar pada subtema Wujud Benda dan Cirinya yang merupakan suatu kesatuan ide masing-masing dari setiap mata pelajaran dimuat. Berikut gambar Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Wujud Benda dan Cirinya.



Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013

**Gambar 2.1**  
**Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1 dan KI-2 Subtema Wujud Benda dan Cirinya**



Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013

**Gambar 2.2**  
**Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4 Subtema Wujud Benda dan Cirinya**

Kompetensi dasar sikap religius dan sosial (KI-1 dan KI-2) memberi arah tentang tingkat kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik, dibentuk melalui pembelajaran KI-3 dan KI-4. Kompetensi dasar dari KI-3 merupakan dasar pengembangan materi pembelajaran pengetahuan, sedangkan kompetensi dasar KI-4 berisi keterampilan dan pengalaman belajar yang perlu dilakukan peserta didik. Berdasarkan kompetensi dasar dari KI-3 dan KI-4 tersebut, pendidik dapat mengembangkan proses pembelajaran dan cara penilaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran langsung, sekaligus memberikan dampak pengiring (*nurturant effect*) terhadap pencapaian tujuan pembelajaran tidak langsung yaitu KI-1 dan KI-2.

### c. Indikator Pembelajaran

Indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran (Mulyasa, 2007, h. 139). Indikator merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran, keberadaan indikator akan menjadi acuan terhadap berhasil atau tidak berhasilnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adapun indikator pembelajaran subtema Wujud Benda dan Cirinya sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

#### **Indikator Pembelajaran Subtema Wujud Benda dan Cirinya**

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Indikator</b>
<b>Bahasa Indonesia</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan isi informasi dari bacaan tentang alam dan pengaruh kegiatan manusia.</li> <li>• Menyajikan hasil laporan dalam bentuk tabel mengenai perubahan alam dan keseimbangan ekosistem yang diakibatkan oleh kegiatan manusia.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggali informasi dari bacaan tentang perubahan wujud benda yang terjadi karena kegiatan manusia.</li> <li>• Menyajikan hasil pengamatan mengenai bukti pengaruh kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi alam serta cara pencegahannya.</li> <li>• Menjelaskan isi informasi dari bacaan tentang alam dan pengaruh kegiatan manusia.</li> <li>• Mengidentifikasi dari bacaan pengaruh penggunaan bahan kimia pada lingkungan melalui pengamatan, misalnya penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan.</li> <li>• Menjelaskan isi informasi dari bacaan tentang alam dan pengaruh kegiatan manusia.</li> <li>• Menuliskan contoh pengaruh penggunaan bahan kimia pada lingkungan melalui pengamatan, misalnya penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan.</li> <li>• Melakukan pembiasaan cara menghemat air.</li> <li>• Mengenal pengaruh kegiatan manusia terhadap keseimbangan alam.</li> <li>• Menjelaskan isi informasi dari bacaan tentang alam dan pengaruh kegiatan manusia.</li> <li>• Menuliskan informasi dengan menemukan kosakata baku dan tidak baku dari bacaan tentang pengaruh kegiatan manusia (sampah) terhadap keseimbangan alam dan ekosistem.</li> <li>• Menjelaskan isi informasi dari bacaan tentang alam dan pengaruh kegiatan manusia.</li> <li>• Menggali informasi dari bacaan tentang kegiatan manusia yang merusak lingkungan.</li> </ul>
<b>Matematika</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelesaikan soal latihan pecahan biasa, campuran, desimal.</li> <li>• Mengenal bentuk pecahan biasa.</li> <li>• Mengenal bentuk pecahan campuran.</li> <li>• Mengenal bentuk pecahan decimal.</li> <li>• Mengenal arti perkalian pecahan.</li> <li>• Melakukan operasi perkalian berbagai bentuk pecahan.</li> <li>• Mengenal operasi perkalian berbagai bentuk pecahan.</li> <li>• Melakukan operasi perkalian berbagai bentuk pecahan.</li> </ul>
<b>IPA</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendeskripsikan sifat-sifat benda padat, cair, dan gas.</li> <li>• Menyajikan hasil laporan pengamatan perubahan wujud benda.</li> <li>• Mengenal berbagai perubahan wujud benda.</li> <li>• Menyajikan hasil laporan pengamatan perubahan wujud benda.</li> </ul>

<b>IPS</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal aktivitas kehidupan manusia dan perubahannya dalam ruang di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya dalam lingkup nasional.</li> <li>• Menyusun laporan secara tertulis dalam bentuk tabel hasil identifikasi tentang aktivitas dan perubahan kehidupan manusia.</li> <li>• Mengenal aktivitas kehidupan manusia dan perubahannya dalam ruang di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya dalam lingkup nasional.</li> <li>• Menyusun laporan secara tertulis tentang mengenai aktivitas dan perubahan kehidupan manusia dalam ruang, konektivitas antarruang dan waktu serta dan keberlanjutannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya dalam lingkup nasional.</li> </ul>
<b>PPKn</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi keperluan hidup anggota keluarga di rumah.</li> <li>• Mendaftar asal daerah dari barang-barang yang digunakannya sehari-hari di rumah.</li> <li>• Mengidentifikasi kebutuhan hidup bertetangga.</li> <li>• Mendaftar asal daerah dari barang-barang yang digunakannya sehari-hari di rumah.</li> <li>• Mengidentifikasi manfaat dan arti pentingnya kerja sama di rumah, sekolah, dan masyarakat dalam kerangka kerukunan.</li> <li>• Menjelaskan manfaat dan arti pentingnya kerja sama di rumah, sekolah, dan masyarakat.</li> </ul>
<b>SBdP</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal jenis-jenis karya kerajinan dari berbagai daerah di nusantara.</li> <li>• Mengenal berbagai karakter topeng.</li> <li>• Mengenal keunikan karya kerajinan dari tiap daerah di nusantara.</li> <li>• Kerajinan meronce.</li> <li>• Memahami prosedur dan langkah kerja dalam berkarya kreatif benda kerajinan.</li> <li>• Membuat roncean bernuansa nusantara.</li> </ul>

Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013

#### **d. Perubahan Perilaku Hasil Belajar**

Perubahan perilaku hasil belajar yang diharapkan berdasarkan analisis KI/KD dan indikator hasil belajar dari aspek kognitif (pengetahuan) adalah siswa diharapkan mampu memahami pemanfaatan sumber daya alam dan usaha

pelestariannya, manfaat gerak pemanasan, wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya, melindungi sumber daya alam dari kerusakan, mengetahui kerajinan tradisional topeng.

Aspek afektif (sikap) yang diharapkan dari pembelajaran subtema Wujud Benda dan Cirinya adalah siswa mampu menunjukkan sikap percaya diri, rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar. Sikap ini bisa dilihat atau dinilai oleh guru pada pembelajaran berlangsung secara individual dan ketika siswa melakukan kerja secara berkelompok.

Aspek Psikomotor (keterampilan) yang diharapkan dari pembelajaran subtema Wujud Benda dan Cirinya mampu bekerjasama dalam kelompok, mampu menuliskan informasi yang telah didapatkan dari kerja kelompok, mampu menyampaikan hasil diskusi kelompok, penilaian bisa dilihat dari keterampilan siswa memecahkan masalah yang ditugaskan oleh guru.

### **3. Bahan dan Media**

#### **a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran**

Bahan dan media pembelajaran adalah suatu alat bantu pada saat proses belajar berlangsung, Tujuan menggunakan bahan dan media belajar agar siswa lebih memahami pembelajaran yang sedang diajarkan. Menurut Hamid Darmadi (2010, h. 212) mengatakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran materi

pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Cristicos (dalam Daryanto, 2013, h. 5) berpendapat bahwa “media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator dan komunikasi”.

Menurut Schramm (Sari, 2014) mengatakan, “media digolongkan menjadi media rumit, mahal dan sederhana, selain itu media dapat dikelompokkan menurut kemampuan daya liputan yaitu, liputan luas dan serentak, seperti TV, radio dan faksimile, Liputan terbatas dalam ruangan seperti, film, video dan slide, dan media untuk individual seperti buku, modul computer dan telepon”.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran dapat mempermudah guru atau praktisi lainnya dalam melakukan pemilihan media yang tepat pada waktu merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan media yang disesuaikan dengan materi, serta kemampuan dan karakteristik pembelajaran akan sangat menunjang efisiensi serta efektifitas proses dan hasil pembelajaran.

#### **b. Manfaat Media Pembelajaran**

Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara, bahkan dalam hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran, fungsi media menurut Sudjana dalam (Faturrohman, 2007) yakni:

1. Penggunaan media dalam proses pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
3. Media dalam pengajaran, penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan media dalam mengajar ditanamkan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

### **c. Langkah-Langkah Pemilihan Bahan dan Media Pembelajaran**

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, guru terlebih dahulu perlu memahami kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pemilihan bahan ajar adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan dan media ajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan dan rujukan pemilihan bahan ajar,
- 2) Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.
- 3) Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diidentifikasi.
- 4) Memilih sumber bahan ajar.

Sedangkan dalam pemilihan media pembelajaran, terdapat beberapa pertimbangan yang dipakai guru untuk memilih media pembelajaran yang baik antara lain:

- 1) Kelayakan praktis (keakraban guru dengan jenis media pembelajaran).
- 2) Persiapan media, kesediaan sarana dan fasilitas pendukung dan keluwesan, artinya mudah dibawa kemana-mana digunakan kemana saja dan siapa saja.
- 3) Kelayakan praktis relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan merangsang proses belajar.
- 4) Kelayakan biaya (biaya yang dikeluarkan seimbang dengan manfaat yang diperoleh).

#### **d. Jenis Bahan dan Media Pembelajaran**

Berikut ini yang disampaikan oleh Heinich dalam (Rini, 2014, h. 67)

bahwa bahan dan media diklasifikasikan ke dalam 6 jenis, yaitu:

- 1) Media Teks merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya member daya tarik dalam penyampaian informasi.
- 2) Media Audio membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, muzik, atau rekaman suara lainnya.
- 3) Media visual adalah media yang dapat memberikan rangsangan – rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan bulletin, dan lainnya.
- 4) Media Proyeksi Gerak adalah media yang dilihat dan dengar sehingga akan menimbulkan efek yang menarik bagi peserta didik. Media proyeksi gerak terbagi dalam film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD atau DVD).
- 5) Benda-benda Tiruan/Miniatur media benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh peserta didik. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik
- 6) Manusia adalah media yang digunakan penulis saat ini . Manusia adalah media yang sangat konkrit, media tersebut dapat berupa guru, peserta didik lainnya, pakar/ahli dibidangnya/materi tertentu yang sangat jelas.

#### **e. Bahan dan Media Pembelajaran Subtema Wujud Benda dan Cirinya**

Bahan dan media yang cocok digunakan dalam pembelajaran subtema wujud benda dan cirinya adalah sebagai berikut:

1. Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikir dari pengarangnya. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.
2. Lembar *pre test* dan *post test* adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa
3. Media visual atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

#### **4. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran secara umum merupakan pola atau rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan strategi dalam pembelajaran merupakan pola umum yang berisi tentang seperangkat kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dick dan Carey (Sari, 2014) berpendapat bahwa, strategi pembelajaran sebagai suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar tertentu pada siswa. Lebih lanjut Dick dan Carey dalam (Sari, 2014) mengatakan bahwa:

Strategi pembelajaran mempunyai lima komponen utama, yaitu 1) aktivitas sebelum pembelajaran; meliputi tahap memotivasi siswa,

menyampaikan tujuan baik secara verbal maupun tertulis dan memberi informasi tentang pengetahuan persyaratan yang harus dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pelajaran, 2) penyampaian informasi; memfokuskan pada isi, urutan materi pelajaran dan tahap pembelajaran yang perlu dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran, 3) partisipasi siswa; dalam bentuk latihan dan pemberian umpan balik, 4) pemberian tes; untuk mengontrol pencapaian tujuan pembelajaran, 5) tindak lanjut; dilakukan dalam bentuk pengayaan dan remedial.

Sedangkan menurut Hamzah (2009, h. 2) mengatakan, “Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan mempermudah peserta didik menerimadan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar”.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah cara sistematis yang dipilih dan digunakan seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan pembelajar mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran subtema wujud benda dan cirinya memakai strategi inquiri merupakan salah satu strategi yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Langkah-langkah strategi pembelajaran dalam subtema wujud benda dan cirinya sebagai berikut:

- 1) Membina suasana yang responsif diantara siswa.
- 2) Mengemukakan permasalahan yang di inquiri melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahannya dari cerita dan gambar.

- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, pertanyaan yang diajukan sesuai dengan materi organ tubuh manusia dan hewan, pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang subtema wujud benda dan cirinya.
- 4) Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut, perkiraan jawaban ini akan terlihat setelah pengumpulan data dari pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut dan guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
- 5) Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
- 6) Pengambilan kesimpulan dilakukan oleh guru dan siswa.

Setelah melihat penjelasan diatas maka penulis akan menggunakan strategi pembelajaran *inquiri* dalam pembelajaran subtema wujud benda dan cirinya karena dirasa sangat cocok sekali dengan pembelajaran tersebut. Proses pelaksanaannya diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya sebagai fasilitator saja, sedangkan siswa yang dominan terlibat dalam pembelajaran (*student centered*).

## **5. Sistem Evaluasi**

### **a. Pengertian Evaluasi**

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan siswa.

Menurut Arikunto (2010, h. 1-2) mengatakan, “evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”. Selain itu, Sudirman, dkk (1991, h. 241) mengemukakan rumusan bahwa “penelitian atau evaluasi (*evaluation*) berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Bila penilaian (evaluasi) digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan”.

Menurut harjanto (2008, h. 277) “Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif”.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi adalah mengukur secara keseluruhan tingkat kemampuan siswa secara keseluruhan berbagai informasi, serta upaya untuk menentukan tingkat perubahan pada partisipasi siswa yang dilihat pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengertian evaluasi maka tujuan yang hendak dicapai diantaranya, untuk mengetahui taraf efesiensi pendekatan yang digunakan oleh guru. Mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui apakah materi yang dipelajari dapat dilanjutkan dengan materi yang baru, dan untuk mengetahui efektifitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Menurut Sudjana (2011, h. 4) mengatakan bahwa “tujuan

evaluasi diantaranya: 1) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya; 2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran; 3) menentukan tindak lanjut hasil penelitian yakni melakukan perbaikan dalam pengajaran serta strategi pembelajarannya”.

#### **b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran Subtema Wujud Benda dan Cirinya**

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran subtema Wujud Benda dan Cirinya diantaranya untuk memperoleh data partisipasi dan hasil belajar siswa melalui nilai yang diperoleh siswa dengan pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 2,66, untuk memperoleh data apakah dengan strategi dan model yang digunakan siswa mampu mencapai KKM yang diharapkan tersebut, serta untuk mengetahui rasa percaya diri siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman peserta didik. Instrument ini

berupa tes uraian yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi berdasarkan indikator pemahaman yang telah ditentukan, dimana dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu *pre test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta didik tentang subtema Wujud Benda dan Cirinya dan *post test* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman yang didapatkan peserta didik setelah diberikan *treatment*. Lembar Observasi Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan penerapan model *Discovery Learning*. Lembar Evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan, tahapan ini diberikan untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam mengajar.